

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih belum optimal. Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi siswa. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut tentunya mengarah pada keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidaklah lepas dari proses belajar mengajar dan keandalan model yang digunakan. Keberhasilan belajar siswa pada umumnya dan siswa SMA khususnya masih diukur dari seberapa jauh siswa menguasai konsep yang diajarkan. Akan lebih baik jika keefektifan model pembelajaran tidak hanya ditinjau dari penguasaan konsep saja, tetapi perlu dianalisis apakah konsep yang diajarkan dapat lekat dalam ingatan siswa atau cepat terlupakan. Konsep yang dipahami secara baik oleh siswa dapat lekat dan disimpan dalam ingatan yang kemudian akan dipergunakan pada saat diperlukan.

Upaya meningkatkan pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab guru, karena gurulah yang langsung membina para siswa di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar. Namun upaya meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah hal yang mudah, karena itu diperlukan guru yang profesional guna meningkatkan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Seorang guru yang baik harus mampu menyusun suatu strategi pembelajaran yang mampu membawa peran serta siswa secara aktif belajar dikarenakan kesadaran dan ketertarikan siswa yang cukup tinggi, bukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban. Guru dituntut dapat menyajikan

kegiatan belajar mengajar yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang menjadikan siswa secara aktif melibatkan diri untuk belajar. Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa diarahkan pada unsur internal (siswa) dan unsur eksternal (diluar siswa). Contoh dari unsur eksternal tersebut adalah suasana kelas yang efektif untuk belajar. Untuk mewujudkan tujuan ini sangat diperlukan peran guru secara aktif sebab guru sebagai pengelola proses pembelajaran bertindak selaku fasilitator hendaknya berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, mengembangkan bahan pengajaran dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai, oleh karena itu guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sebagai subyek utama belajar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka Ilmu Pengetahuan Sosial perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

Mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Sementara ini masih banyak orang beranggapan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang sulit karena dituntut adanya kemampuan menghafal yang tinggi terhadap materi pelajaran, serta kurang menarik minat di kalangan siswa.

Permasalahan yang dihadapi siswa di SMA adalah “hasil belajar ilmu pengetahuan sosial khususnya geografi secara nasional belum mencapai angka minimal daya serap 68% yang telah ditentukan” (Kamdi, 2009:34). Salah satu faktor dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajarnya rendah. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran geografi dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam sebuah proses pembelajaran tentu terdapat kesulitan atau kesukaran pada siswa. Secara garis besar Muhibbin Syah (2008:57) membagi faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menjadi tiga faktor 3 yaitu :

1. Faktor internal siswa (faktor dari dalam) yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, seperti motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa.
2. Faktor eksternal siswa (faktor dari luar) yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti lingkungan belajar di dalam kelas atau suasana belajar di dalam kelas.
3. Faktor model belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang merupakan strategi dalam model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain ketiga faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar tersebut, pembelajaran dengan model mengajar ceramah merupakan model yang mendominasi dan menjadi umum dalam pendidikan formal di Indonesia. Model ceramah merupakan model yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Model ceramah merupakan model pengajaran satu arah yang tidak optimal untuk mengembangkan kemampuan, baik bagi guru maupun siswa. Disamping itu faktor retensi atau lekatnya konsep dalam ingatan juga belum mendapat perhatian khusus padahal dapat dijadikan indikator bermutunya hasil belajar atau pembelajaran.

Proses pembelajaran melalui interaksi guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Pendidikan dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik bahkan sempurna sehingga sangat diharapkan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya

pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan model atau meningkatkan relevansi model mengajar. Model mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya.

Salah satu model pembelajaran untuk mengantisipasi kelemahan model ceramah adalah model *Brain Based Learning*, yaitu suatu proses belajar mengajar dimana siswa aktif untuk membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya serta didasarkan pada cara otak bekerja sehingga diharapkan pembelajaran dapat diserap oleh otak lebih optimal. Implikasi model *Brain Based Learning* yaitu Persiapan, Akuisisi, Elaborasi, Formasi Memori, dan Integrasi Fungsional. Inti dari Model *Brain Based Learning* adalah siswa berperan aktif membangun pengetahuan yang dimilikinya, guru berperan fasilitator dan mediator pembelajaran. Perlakuan yang diterapkan dalam Model *Brain Based Learning* bertujuan supaya siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Pada kegiatan belajar mengajar siswa diarahkan pada pemahaman konsep materi Geografi sehingga dimungkinkan keaktifan berpikir siswa dalam akan berkembang dalam proses pembelajarannya. Hal ini akan mempengaruhi capaian prestasi belajar dan pengetahuan siswa.

Melihat dari kemanfaatan dari model pembelajaran tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tersebut dengan judul **Efektifitas Penerapan Model *Brain Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka terdapat beberapa masalah. Masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Pada umumnya siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Geografi sangat membosankan.

2. Siswa merasakan kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran Geografi dikarenakan model ceramah yang membuat siswa lebih sulit dalam memahami materi
3. Model pembelajaran *Brain Based Learning* belum pernah digunakan dalam pembelajaran Geografi di SMAN 10 Bandung.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya akan membatasi masalah pada :

1. Efektifitas model pembelajaran terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMAN 10 Bandung.
2. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Brain Based Learning* untuk kelas eksperimen dan model konvensional untuk kelas kontrol.
3. Hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran geografi di SMAN 10 Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang hendak dibahas dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

“Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model Konvensional”

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model konvensional dalam domain kognitif aspek C4 (analisis)?
- b. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model konvensional dalam domain afektif aspek A1 (menerima)?

- c. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model konvensional dalam domain psikomotor aspek P2 (kesiapan)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam perumusan masalah, maka secara spesifik tujuan yang akan dicapai dibagi kedalam tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model konvensional.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model konvensional pada domain kognitif aspek C4 (analisis)
- b. Mengetahui bagaimana hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model konvensional dalam domain afektif aspek A1 (menerima)?
- c. Mengetahui Bagaimana hasil belajar mata pelajaran geografi antara siswa yang diberi model *Brain Based Learning* dengan siswa yang diberi model konvensional dalam domain psikomotor aspek P2 (kesiapan)?

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep dan teori yang menopang perkembangan ilmu mengenai penyelenggaraan program dalam lingkup keilmuan teknologi pendidikan yang terkait dalam domain implementasi.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat mempelajari geografi dengan cara yang lebih menyenangkan.
- 2) Siswa tidak lagi beranggapan bahwa geografi adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan.

b. Bagi guru

- 1) Guru dapat menambah referensi model pembelajaran terutama penerapan model *Brain Based Learning* disamping model konvensional.
- 2) Sebagaimana masuk dalam usaha peningkatan kualitas dan kinerja guru.

G. Definisi Operasional

Berikut penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Efektifitas adalah suatu komunikasi yang melalui proses tertentu, secara terukur yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya.
2. Model *Brain Based Learning* adalah sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa. Adapun tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan *Brain Based Learning* yang diungkapkan Jensen dalam bukunya yaitu tahap pra-pemajaran, tahap persiapan, tahap inisiasi dan akuisisi, tahap elaborasi, tahap inkubasi dan memasukkan memori, tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, dan yang terakhir adalah tahap perayaan dan integrasi.
3. Hasil Belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor.